



TARI JALUNGMAS CILACAP: REPRESENTASI MASYARAKAT PESISIR, MAKNA, SIMBOL, DAN REFLEKSI KARAKTER DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI

Sudarto ^{1*}, Egi Nurholis ², Yat Rospia Brata ³, Dadan Ramdani ⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh

Email Koresponden: mamassudarto81@unigal.ac.id ^{1*}

Article history: Submit 2025-11-03 | Accepted 2025-11-27 | Published 2025-11-30

Abstrak

Tari Jalungmas merupakan tarian kreasi baru yang diciptakan masyarakat Cilacap, Indonesia. Tarian ini teradopsi dari Tari Jaipong dan Calung Banyumasan, terbentuk dari latar belakang budaya masyarakat pesisir, yang tidak hanya menampilkan gerakan dan musik indah, tetapi juga mengandung makna mendalam yang mencerminkan kehidupan, nilai-nilai, dan karakternya. Penelitian bertujuan menganalisis tari Jalungmas sebagai representasi masyarakat pesisir, mengungkap makna dan simbol yang terkandung di dalamnya, serta menelaah refleksi karakter dalam perspektif ekologi. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan interdisipliner, meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari ini merepresentasikan keterkaitan erat antara masyarakat dengan alam sekitarnya, tercermin dalam gerakan, properti, dan iringan musik tarian. Maknanya meliputi keharmonisan, kerukunan, kebersamaan, kemandirian, dan penghargaan terhadap alam. Simbol yang digunakan memberikan penegasan identitas masyarakatnya sebagai nelayan. Tarian ini juga mencerminkan karakter tangguh, adaptif, dan menjunjung tinggi kearifan lokal dalam menjalani kehidupan yang dekat dengan lautan. Selain itu, merepresentasikan serta merefleksikan karakter pekerja keras, dan adaptif terhadap lingkungan. Tari ini menjadi media melestarikan budaya lokal dan memperkuat identitas. Penelitian diharapkan memberikan wawasan baru dalam memahami Tari sebagai representasi masyarakat dan melestarikan warisan budaya yang kaya makna dan nilai-nilai luhur.

Kata Kunci: Jalungmas, makna simbolis, representasi, refleksi karakter, ekologi

Abstract

Jalungmas dance is a new dance created by the people of Cilacap, Indonesia. This dance is adapted from Jaipong and Calung Banyumasan dances, formed from the cultural background of coastal communities, which not only feature beautiful movements and music, but also contain deep meanings that reflect their lives, values, and characters. The research aims to analyze Jalungmas dance as a representation of coastal communities, uncover the meanings and symbols contained within it, and examine the reflection of character from an ecological perspective. Using qualitative methods and an interdisciplinary approach, including observation, interviews, and documentation studies. The results of the study show that this dance represents the close relationship between the community and its natural surroundings, reflected in the movements, props, and musical accompaniment of the dance. Its meaning encompasses harmony, unity, togetherness, independence, and respect for nature. The symbols used reinforce the community's identity as fishermen. This dance also reflects a resilient, adaptive character that upholds local wisdom in living a life close to the sea. In addition, it represents and reflects a hard-working character that is adaptive to the environment. This dance is a medium for preserving local culture and strengthening identity. The research is expected to provide new insights into understanding dance as a representation of society and preserving a cultural heritage that is rich in meaning and noble values.

Keywords: Jalungmas, symbolic meaning, representation, character reflection, ecology

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir memiliki kekayaan budaya yang unik dan beragam, salah satunya adalah tarian (Wantzen, 2023; Daniel, 2005). Tarian dalam konteks masyarakat pesisir sering kali terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, tradisi, dan aktivitas sosial-ekonomi mereka yang berfungsi sebagai bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan kehidupan sehari-hari, kepercayaan, budaya dan tradisi mereka (Supriadi, 2023; Clammer, 2013; Wantzen, 2023). Hal ini dapat dijumpai bahwa tarian sering kali digunakan untuk mengekspresikan cerita, mitos, dan legenda yang menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat pesisir (Liliweri, 2021; Hasibuan, 2016). Selain itu, banyak tarian yang dipentaskan dalam konteks upacara adat, seperti perayaan, penyambutan tamu, atau ritual memohon keselamatan, ungkapan syukur dan keberuntungan. Misalnya, di Nagari Airhaji, di mana tarian sering kali diadakan sebagai bagian dari ritual penghormatan laut dan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan (Putri et al., 2020); (Sudarto, 2021). Lebih jauh, tarian berfungsi sebagai sarana mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, menjaga agar tradisi atau warisan budaya tersebut tetap terjaga dan hidup sepanjang masa. Ini penting untuk menjaga identitas budaya masyarakat pesisir, yang sering kali terancam modernisasi dan perubahan sosial (Bagas et al., 2024).

Kegiatan seni dan budaya, termasuk pertunjukan tari, dapat menarik wisatawan dan meningkatkan kesadaran akan kekayaan budaya daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan upaya pemberdayaan masyarakat pesisir yang berfokus pada pengembangan aset lokal untuk

meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Zulki Fahrudi & Wiratmoko, 2018). Masyarakat pesisir sering kali membentuk komunitas yang kuat, di mana mereka saling mendukung dalam melestarikan budaya. Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan budaya, seperti festival dan pertunjukan seni, menjadi sarana memperkuat ikatan antar anggota komunitas dan menegaskan identitas budaya mereka. Tarian-tarian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan identitas budaya, nilai-nilai, dan tradisi masyarakat nelayan, serta memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Misalnya tari Troen U Laôt Pidie (Yusuf et al., 2021), tarian Melayu di Batam (Helen et al., 2024), tarian Adat di Gorontalo (Achir & Elfikri, 2022), tarian di Nagari Airhaji (Putri et al., 2020), dan masih banyak lagi tarian yang tersebar di sepanjang wilayah pesisir yang mencerminkan kehidupan mereka.

Begitu pula halnya dengan wilayah pesisir Cilacap, memiliki tarian yang terkenal yaitu tari Jalungmas. Tari ini merupakan tarian kreasi baru yang terinspirasi dari tari Jaipong dan Calung Banyumasan, sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat pesisir yang mencerminkan kehidupan, nilai-nilai, dan karakter mereka. Tarian ini diciptakan oleh masyarakat di Kabupaten Cilacap dan mencerminkan latar belakang budaya serta nilai-nilai yang berkembang di daerah tersebut. Menggabungkan elemen-elemen dari kedua tarian tradisional tersebut, termasuk dalam hal koreografi, kostum, tata rias, dan iringan musik yang mencerminkan perpaduan antara budaya Jawa Tengah dan Jawa Barat (Istiqomah,

2015). Berbagai ragam gerak dan pola lantai yang unik ditampilkan, yang dirancang untuk memperkuat pengalaman pertunjukan. Tari Jalungmas tidak hanya menampilkan gerakan dan musik yang indah, tetapi juga mengandung makna mendalam yang berkaitan erat dengan lingkungan sekitar dan kehidupan masyarakat pesisir. Tarian ini juga mencerminkan nilai-nilai sosial, simbolisme, dan karakter masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Dalam konteks ekologi, Tari Jalungmas dipahami sebagai representasi dari hubungan masyarakat dengan lingkungan mereka, di mana elemen-elemen alam dan budaya saling berinteraksi dan membentuk identitas kolektif.

Meskipun terdapat beberapa penelitian mengenai seni pertunjukan di Indonesia, seperti penelitian Lade, Kian & Tolan (2024) tentang simbolisme dan estetika tarian dalam upacara *rasi ngadhu* di masyarakat desa mencerminkan kekayaan kearifan lokal budaya secara umum. Jamilah dan Sahnir (2024) yang menekankan signifikansi memperkuat identitas budaya lokal. Penelitian Leandra & Rahmawaty (2024) lebih menekankan cerita dan makna di balik simbolisme tokoh. gerak tari menyimpan makna tentang kekuatan, keberanian, keseimbangan dan harmoni (Setiawan et al., 2025). Penelitian Wahyuni (2025) memberikan gambaran bahwa tari mengandung makna simbolik sebagai manifestasi energi sakral dalam upaya pelestarian. Tari juga mencerminkan spiritualitas yang inklusif dan adaptif, serta membuka ruang baru reinterpretasi ritus lokal (Dewi et al., 2019; Wahyuni, 2025). Namun masih terdapat kekurangan dalam kajian yang secara spesifik mengaitkan Tari Jalungmas dengan makna

ekologis dan simbolisme yang terkandung di dalamnya. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek teknis dan formal dari tari, seperti bentuk pertunjukan dan koreografi, tanpa menggali lebih dalam mengenai bagaimana tari ini mencerminkan karakter masyarakat pesisir serta interaksinya dengan lingkungan. Tari sebagai sebuah ekspresi seni yang memadukan nilai-nilai budaya dan kepedulian lingkungan yang berperan penting membangun kesadaran ekologis masyarakat (Sholikha et al., 2024; Utamia, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi makna, simbol, dan refleksi karakter masyarakat pesisir dalam Tari Jalungmas dari perspektif ekologi.

Melalui pendekatan ekologi, peneliti menganalisis hubungan antara elemen-elemen dalam Tari Jalungmas dengan kondisi sosial dan lingkungan masyarakat pesisir (Gunderson, 2003; Eno, 2018; Margaryan et al., 2022; Vissicaro, 2025). Tarian ini, yang terinspirasi oleh tradisi lokal dan pengaruh budaya luar, menggambarkan interaksi antara manusia dan alam, serta bagaimana masyarakat pesisir mengadaptasi dan merayakan kehidupan mereka melalui seni. Konservasi berbasis ekosistem tanpa pertimbangan budaya tidak hanya tidak memadai, tetapi juga berisiko menghasilkan dampak negatif yang tidak diperhitungkan bagi masyarakat dan menghilangkan kesempatan untuk membangun alternatif yang bermakna secara budaya (Poe et al., 2014). Dengan memahami Tari Jalungmas dari perspektif ini, diharapkan dapat terungkap nilai-nilai budaya yang

mendasari pertunjukan ini, serta simbol-simbol yang berfungsi sebagai jembatan antara manusia dan lingkungan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tari Jalungmas sebagai representasi masyarakat pesisir, mengungkap makna dan simbol yang terkandung di dalamnya, serta menelaah refleksi karakter masyarakat pesisir dalam perspektif ekologi. Dengan memahami Tari Jalungmas secara mendalam, diharapkan memberikan wawasan baru dalam melestarikan warisan budaya yang kaya akan makna dan nilai-nilai luhur.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interdisipliner, ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang lebih holistik dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, serta menghasilkan temuan yang lebih kaya dan relevan dalam konteks budaya dan sosial (Tracy, 2024; Savin-Baden & Major, 2023). Selain itu, bertujuan menggali fenomena secara mendalam dengan memanfaatkan berbagai disiplin ilmu (Hennink et al., 2020; Tobi & Kampen, 2018). Metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami konteks sosial, budaya, dan psikologis dari subjek yang diteliti, sedangkan pendekatan interdisipliner mengintegrasikan perspektif dari berbagai bidang, seperti seni, antropologi, sosiologi, dan psikologi (Hennink et al., 2020; Leavy, 2020). Dalam konteks penelitian tentang Tari Jalungmas, peneliti memanfaatkan teori-teori dari seni pertunjukan untuk menganalisis gerakan dan simbolisme dalam tari, sementara perspektif

antropologi membantu memahami makna budaya di balik tarian tersebut (Franko & Vallejos, 2023; Thomas, 2017; Dixon, 2015; Hanna, 2014; Brandstetter, 2015). Konsep teori dalam sosiologi memberikan wawasan tentang bagaimana tari ini berfungsi dalam komunitas dan interaksi sosial, dan psikologi dapat mengeksplorasi dampak emosional dari pertunjukan terhadap penonton (Hanna, 2014; Alexander, 2020). Konsep sistem sosial-ekologis tetap relevan karena wawasan utamanya mengenai hubungan dinamis antara manusia dan lingkungan, serta kritiknya yang tajam tentang perlunya pendekatan multidisiplin untuk memecahkan masalah dunia nyata, dengan menggunakan perangkat heuristik (Stojanovic et al., 2016).

Dalam penelitian ini, teori (Denzin, 2017) digunakan sebagai kerangka menganalisis data, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pertunjukan Tari Jalungmas sebagai upaya memahami gerakan, properti, iringan musik, dan konteks pertunjukan. Wawancara dengan seniman, budayawan, dan masyarakat pesisir untuk menggali informasi tentang makna, simbol, dan refleksi karakter yang terkandung didalamnya (Baker et al., 2012; Kester, 2013). Sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti foto, video, dan literatur yang berkaitan dengan Tari Jalungmas dan masyarakat pesisir Cilacap. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dan pola yang muncul dari data yang dikumpulkan (Williams & Moser, 2019; Nowell et al., 2017). Pendekatan

induktif, bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik dan kontekstual, dengan penekanan pada makna yang dihasilkan dari perspektif subjek penelitian (Mohajan, 2018). Proses pengumpulan data melibatkan teknik triangulasi, di mana peneliti menggunakan berbagai sumber data untuk memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci, yang memungkinkan penggalian informasi yang mendalam dan detail dari konteks alamiah (Savin-Baden & Major, 2023; Hancock et al., 2021; Phillippi & Lauderdale, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Representasi Masyarakat Pesisir Cilacap dalam Tari Jalungmas

Tari Jalungmas merepresentasikan keterkaitan erat antara masyarakat pesisir dengan alam sekitarnya. Hal ini tercermin dalam gerakan tarian yang menggambarkan aktivitas nelayan, seperti menarik jaring ikan, menari di atas perahu, menjemur ikan, menggambarkan ombak pasang-surut, angin, tarian burung camar dan menyelaraskan diri dengan irama ombak (Istiqomah, 2015). Gerakan ini terinspirasi dari aktivitas sehari-hari masyarakat pesisir yang tak luput dari wilayah pesisir. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara masyarakat dengan lingkungan alam mereka, serta ketergantungan mereka terhadap sumber daya laut. Tari ini menampilkan interaksi sosial yang kuat di antara para penari, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan yang ada dalam komunitas pesisir. Melalui gerakan yang dilakukan secara kolektif, tari ini menggambarkan

semangat gotong royong, solidaritas di antara anggota masyarakat, nilai-nilai etika dan tata krama, mencerminkan norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Selain itu, mencerminkan nilai kemanusiaan, di mana setiap individu adalah bagian dari keseluruhan yang lebih besar, dan pentingnya hidup dalam keharmonisan. Dalam pandangan Luhmann (1995), eksistensi manusia sebagai suatu sistemik, dimana pikiran manusia menyediakan "substrat" bagi institusi dan subsistem yang membentuk masyarakat. Subsistem kunci masyarakat meliputi sistem budaya, sosial, kepribadian, dan perilaku (Parsons 1971). Lebih jauh, disebut sebagai "*telic system*" yang menawarkan tujuan akhir bagi sistem sosial, berdasarkan pandangan dunia religius, spiritual, dan budaya yang memaknai fungsi masyarakat dengan berbagai cara, dan yang berpengaruh bagi sebagian besar populasi dunia (Parsons 1978).

Refleksivitas diri manusia sebagai aktor menginterpretasikan tindakan mereka menurut makna yang mereka anut, dan motivasi yang menyertai tindakan mereka (Bourdieu dan Wacquant 1992, Giddens 1993). Tari Jalungmas mencerminkan interaksi harmonis antara masyarakat pesisir dan lingkungan alam mereka. Gerakan dalam tari ini sering kali terinspirasi oleh aktivitas sehari-hari nelayan, menggambarkan bagaimana mereka bergantung pada laut untuk kehidupan sehari-hari. Dalam tari ini, terdapat simbol-simbol yang merepresentasikan elemen-elemen alam, seperti air, ikan, dan cuaca. Simbol-simbol ini mengingatkan penari dan penonton akan pentingnya menjaga kelestarian

lingkungan dan sumber daya alam. Tarian ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang mengajarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Melalui pertunjukan ini, generasi muda diajarkan untuk menghargai dan melestarikan tradisi serta lingkungan mereka. Tari Jalungmas juga berfungsi sebagai media pendidikan yang menyampaikan pesan tentang keberlanjutan ekologi. Melalui pertunjukan, masyarakat diingatkan akan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan pentingnya praktik-praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini relevan dengan dimensi-dimensi budaya utama *Socioecological Systems* yaitu: makna, nilai, dan identitas; pengetahuan dan praktik; tata kelola dan akses; mata pencaharian; dan interaksi dengan lingkungan biofisik (Poe et al., 2014).



Gambar 1. Pembukaan Tari Jalungmas
Sumber: Dokumen Penelitian 2024

Seni pertunjukan seperti tari sering kali membantu membangun identitas tempat tertentu, dan berfungsi sebagai sarana untuk memberikan rasa memiliki bagi para peserta (Duffy, 2005; Hatley, 2012). Tari Jalungmas berfungsi sebagai sarana memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Berdasarkan hasil rangkuman wawancara memperlihatkan bahwa melalui pertunjukan, masyarakat merayakan kebersamaan dan tradisi mereka, serta memperkuat identitas

kolektif. Tari tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas (Smith, 2018). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tari tidak hanya sekedar bentuk seni, tetapi juga merupakan media yang mampu menyatukan individu dalam konteks sosial dan budaya. Melalui menari, anggota komunitas dapat berbagi nilai-nilai, membangun solidaritas, dan menciptakan identitas kolektif yang kuat. Secara keseluruhan, bukti-bukti di atas menunjukkan bahwa tari dan ritual sosial bukan hanya bagian dari budaya, tetapi juga merupakan mekanisme penting untuk memperkuat kohesi dan solidaritas dalam komunitas. Melalui partisipasi dalam tarian dan ritual, anggota komunitas dapat berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif dan menjalin hubungan yang lebih erat dengan satu sama lain. Tari pada hakikatnya merupakan bentuk interaksi sosial yang khusus, sebagai sarana ekspresi artistik yang independen, di mana faktor-faktor sosial, historis, dan lingkungan saling terkait dengan ciri-ciri fisik, psikologis, dan mental individu (Giurchescu, 2001).



Gambar 2. Gerakan Tari Jalungmas
Sumber: Dokumen Penelitian 2024

Tari Jalungmas mengandung elemen spiritual, di mana beberapa gerakan dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan roh

alam. Ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual yang ada di sekitar mereka. Kekuatan spiritual tempat terbentuk melalui berbagai proses, baik organik maupun terencana, yang membekali manusia dengan identitas, pengalaman, kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang unik (Margaryan et al., 2022). Elemen spiritual yang terkandung dalam tari ini menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam dan dunia gaib, yang dipercaya memiliki pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Gerakan-gerakan dalam tari ini mungkin juga dirancang untuk menyelaraskan tubuh dan pikiran penari dengan energi alam semesta (Laws, 2002; Hewitt, 2005; Franklin, 2013). Ini bisa berkaitan dengan aliran energi atau *chi* dalam tubuh, atau dengan pencapaian keseimbangan spiritual dan fisik antara dunia nyata dan dunia gaib.



Gambar 3. Gerakan Dinamis Jalungmas
Sumber: Dokumen Penelitian 2024

Gerakan dinamis dan energik dalam Tari Jalungmas mencerminkan karakteristik masyarakat pesisir yang dikenal tangguh, adaptif, dan pekerja keras. Masyarakat pesisir, yang seringkali menghadapi tantangan lingkungan yang berat, seperti cuaca ekstrem dan kondisi ekonomi yang sulit, menunjukkan ketahanan dan kemampuan bertahan dalam keadaan tersebut. Hal ini tercermin dalam semangat serta ekspresi yang

ditampilkan para penari, yang menggambarkan tekad dan kekuatan batin. Gerakan-gerakan seperti bukaan, *pencugan*, *nibakeun*, dan *mincid* merupakan manifestasi dari sikap tersebut, yang menggambarkan ketegasan, kelincahan, dan keuletan. Melalui gerakan-gerakan ini, Tari Jalungmas tidak hanya menyampaikan pesan tentang kekuatan fisik, tetapi juga tentang ketahanan mental dan spiritual masyarakat pesisir yang mampu beradaptasi dengan segala kondisi yang ada. Dalam konteks *Cultural ecosystem services* (CES) merupakan elemen spasial penting yang memberikan manfaat rekreasi, estetika, spiritual, dan manfaat lainnya bagi manusia, yang membekali manusia dengan identitas, pengalaman, kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang unik (Margaryan et al., 2022). Hal ini dapat dipahami budaya terutama tari sebagai sistem manusia dan alam berevolusi bersama dalam suatu tarian adaptif (Walters, 1986; Gunderson, 2003).

Gerakan *wantah* (asli) ke gerakan murni dan maknawi; seperti mencangkul, membatik, menjala, memancing, memanen, dan lain-lain. Gerakan ini sebagai gerakan menuju kesederhanaan atau kembali ke akar, muncul sebagai narasi penting dalam konteks sosial-politik kontemporer, khususnya terkait identitas budaya dan solidaritas komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan-gerakan seperti "gerakan *wantah*" terjalin dengan narasi identitas bersama dan praktik budaya kolektif, mencerminkan pencarian rasa memiliki dan dukungan komunal yang lebih luas. Lebih lanjut, apresiasi terhadap warisan budaya merupakan inti dari gerakan-gerakan

yang mengadvokasi kembalinya kesederhanaan. Evolusi artistik semacam ini diposisikan berdampingan dengan "gerakan *wantah*", karena menandakan kembalinya secara sadar ke akar budaya sekaligus melibatkan diri dengan nilai-nilai estetika masyarakat kontemporer. Gerakan ini menekankan solidaritas komunitas, warisan budaya, dan aktivisme sosial sebagai elemen yang saling terkait yang mencerminkan wacana berkelanjutan tentang identitas, ekspresi artistik, mengadvokasi pemahaman yang bernuansa tentang apa artinya menjadi bagian dari dunia yang semakin terhubung namun terfragmentasi. Tari bukan sekadar bentuk abstrak dari kesadaran, tetapi juga tentang tatanan sosial, menghubungkan tari dan estetika gerakan sehari-hari—seperti berjalan, tersandung, dan tertawa—dengan cita-cita historis.



Gambar 4. Ragam Busana Penari
Sumber: visitcentraljava.com

Kostum dan properti yang digunakan dalam tari juga mencerminkan identitas masyarakat pesisir, seperti penggunaan kain batik bermotif ombak dan perahu. Hal ini menciptakan identitas dan rasa tempat tertentu (*Stade*) atau identitas mereka sebagai individu dan sebagai komunitas nelayan (Urquhart & Acott, 2013). Kostum yang digunakan dalam Tari Jalungmas, seperti kain batik bermotif ombak dan perahu, mencerminkan identitas budaya masyarakat pesisir Cilacap. Penggunaan

simbol-simbol yang berkaitan dengan laut dan kehidupan nelayan menunjukkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka (Palmer, 1999; Nadel-Klein, 2020; Urquhart & Acott, 2014). Tari Jalungmas juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan tradisi dan budaya lokal. Melalui pertunjukan ini, generasi muda diajarkan tentang nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakat pesisir, sehingga identitas mereka tetap terjaga.



Gambar 5. Ragam Busana Penari
Sumber: regional.espos.id

Tari Jalungmas menggabungkan elemen-elemen dari gaya tari Jaipong dan genre musik Calung Banyumasan. Gerakan tariannya yang lincah dan energik mencerminkan karakteristik dari gaya Jaipong, sementara musik pengiringnya, yang merupakan bagian dari tradisi Calung Banyumasan, menggunakan instrumen gamelan tradisional dengan suara yang khas. Gamelan Calung Banyumasan, yang terdiri dari instrumen seperti saron, drum, dan terompet bambu, menghasilkan ritme yang kuat dan unik sebagai warisan budaya khas. Warisan merupakan kekuatan yang dahsyat dalam pembangunan dan pemeliharaan identitas nasional karena mengandalkan simbol-simbol bersejarah bangsa sebagai sarana untuk menarik wisatawan (Palmer, 1999).

Pakaian yang dikenakan oleh para penari umumnya mencerminkan perpaduan motif tradisional Banyumas dengan skema warna cerah, yang juga memiliki kemiripan dengan gaya kostum pada tari Jaipong. Keterlibatan mereka dalam tari bertujuan menjaga keterlibatan sosial mereka dengan komunitas, menemukan kekuatan dalam mempertahankan identitas, mendidik masyarakat, dan mewariskan rasa identitas ini beserta tradisi budayanya kepada generasi berikutnya (Smith, 2018).



Gambar 6. Ragam Busana Penari
Sumber: radarbanyumas.disway.id

Makna dan Simbol dalam Tari Jalungmas

Tari Jalungmas mengandung makna keharmonisan, kerukunan, kebersamaan, kemandirian, dan penghargaan terhadap alam. Gerakan tarian yang saling berpegangan tangan melambangkan kebersamaan dan keharmonisan dalam masyarakat pesisir. Hal ini terlihat dari gerakan tari yang dilakukan secara bersama-sama, saling berinteraksi, dan saling membantu (Istiqomah, 2015). Penggunaan properti perahu dan jaring menyimbolkan kemandirian dan keterampilan masyarakat pesisir dalam mengelola sumber daya laut. (Atkinson, 2016) Iringan musik yang mengikuti irama ombak mencerminkan penghargaan masyarakat pesisir terhadap alam dan

upaya menyeimbangkan kehidupan dengan lingkungan sekitar. Selain itu, iringan musik Calung yang digunakan dalam tari juga melambangkan keharmonisan antara manusia dan alam. Kostum yang digunakan dalam Tari Jalungmas sering kali mencerminkan motif yang berkaitan dengan laut, seperti warna biru yang melambangkan air dan kain batik bermotif ombak. Ini menegaskan identitas budaya masyarakat pesisir Cilacap. Penggunaan bahan dan desain yang terinspirasi oleh elemen laut menggambarkan keterikatan masyarakat dengan lingkungan mereka, serta penghormatan terhadap sumber daya alam yang mereka andalkan. Kostum tari juga berfungsi mempertahankan estetika tradisional dan memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya, menjadikan tari ini sebagai sarana melestarikan tradisi lokal. Menjadi bagian dari kelompok tari telah membantu mereka mendapatkan teman baru dan merasa terhubung secara sosial dengan komunitas mereka sendiri (Smith, 2018).

Tari seringkali digunakan sebagai media mentransmisikan cerita-cerita dan ajaran spiritual dari generasi ke generasi (Sudarto et al., 2024). Masing-masing gerakan dalam Tari Jalungmas dapat dilihat sebagai simbol dari aktivitas yang dilakukan sehari-hari, menciptakan narasi visual tentang kehidupan masyarakat pesisir. Setiap elemen dalam kostum, termasuk aksesoris, membawa makna simbolis yang mendalam, sering kali berkaitan dengan kekuatan, keberanian, dan rasa syukur kepada alam. Gerakan yang menggambarkan interaksi dengan laut dan alam menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan

mereka, menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Gerakan yang dilakukan secara kolektif mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, dan solidaritas dalam komunitas. Tarian ini sering dilakukan dalam kelompok, menekankan pentingnya kolaborasi dalam kehidupan sehari-hari.

Gerakan dan iringan musik dalam Tari Jalungmas sering kali menggambarkan elemen-elemen alam, seperti ombak dan angin, yang menunjukkan hubungan erat antara masyarakat pesisir dengan lingkungan mereka. Simbol ini mencerminkan ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam. Beberapa gerakan dalam tari ini merepresentasikan aktivitas sehari-hari masyarakat pesisir, seperti menangkap ikan atau berkebun. Ini menunjukkan bagaimana budaya lokal terintegrasi dengan cara hidup masyarakat. Tari memainkan peran penting dalam proses adaptasi dengan memfasilitasi partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang bermakna yang menyediakan hubungan sosial dalam kelompok dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang relevan secara budaya (Smith, 2018).

Refleksi Karakter Masyarakat Pesisir dalam Tari Jalungmas

Tari sebagai eksistensi budaya dan konstruksi identitasnya dalam hubungan antara individu dan kolektif (Chu, 2025). Tari Jalungmas mencerminkan karakter masyarakat pesisir yang tangguh, adaptif, dan menjunjung tinggi kearifan lokal. Gerakan tarian yang dinamis dan energik menggambarkan ketangguhan masyarakat pesisir dalam menghadapi tantangan hidup di laut. Kemampuan menyesuaikan diri dengan irama ombak dan lingkungan

sekitar mencerminkan sifat adaptif masyarakat pesisir. Hal ini terlihat dari ragam gerak tari yang menggambarkan aktivitas masyarakat dalam mencari nafkah di laut, seperti menarik jaring ikan dan menari di atas perahu (Istiqomah, 2015). Selain itu, masyarakat pesisir Cilacap juga dikenal sebagai masyarakat yang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang keras dan mengandalkan alam sebagai sumber kehidupan. Penggunaan properti dan iringan musik tradisional menunjukkan penghargaan terhadap kearifan lokal dan upaya melestarikan warisan budaya.

Gerakan-gerakan dalam Tari Jalungmas yang terinspirasi dari aktivitas mencari nafkah di laut, seperti menarik jaring ikan dan menari di atas perahu, mencerminkan karakter masyarakat pesisir yang tangguh dan pekerja keras. Mereka mampu menghadapi tantangan alam yang keras demi memenuhi kebutuhan hidup. Tari memiliki kemampuan meningkatkan kesehatan, kesejahteraan mental, dan koneksi sosial, sekaligus berperan sebagai katalisator bagi kohesivitas sosial dan empati (Afolaranmi & Afolaranmi, 2024). Masyarakat pesisir Cilacap dikenal sebagai masyarakat yang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang keras. Mereka mengandalkan alam sebagai sumber kehidupan dan menjaga keharmonisan dengan alam sekitar. Hal ini tercermin dalam iringan musik Calung yang digunakan dalam Tari Jalungmas, yang melambangkan keselarasan antara manusia dan alam. Gerakan tari yang dilakukan secara bersama-sama, saling berinteraksi, dan saling membantu dalam Tari Jalungmas menggambarkan

karakter masyarakat pesisir yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kebersamaan. Mereka saling membantu dalam menghadapi tantangan hidup dan menjaga kerukunan dalam bermasyarakat. Tarian ini memupuk ikatan emosional, mengurangi isolasi sosial, dan mendorong interaksi antargenerasi, sehingga menjaga persatuan komunitas (Liu, 2025).

Tarian ini menggambarkan karakter masyarakat yang harmonis dengan lingkungan mereka, serta menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Tarian ini mengekspresikan karakter masyarakat pesisir yang dikenal sebagai pekerja keras, harmonis, dan beradaptasi dengan lingkungan (Halprin, 1995; Afolaranmi & Afolaranmi, 2024). Simbol-simbol dalam tarian menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan. Hubungan antara partisipasi dalam tari budaya etnis, pelestarian budaya etnis, rasa memiliki, dan rasa memiliki dalam masyarakat multicultural (Karmas, 2023).

Tari Jalungmas juga merefleksikan karakter masyarakat pesisir Cilacap yang tangguh, pekerja keras, dan adaptif terhadap lingkungan. Tari Nelayan, yang merupakan tarian pekerjaan, memiliki kepentingan budaya dan sosial yang signifikan di kalangan komunitas Epe, yang mencerminkan tradisi, nilai-nilai, dan sejarah mereka (Jacob, 2024). Hal ini terlihat dari ragam gerak tari yang menggambarkan aktivitas masyarakat dalam mencari nafkah di laut, seperti menarik jaring ikan dan menari di atas perahu. Masyarakat pesisir Cilacap dikenal sebagai masyarakat yang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang keras dan mengandalkan alam sebagai sumber kehidupan. Gerakan tari Jalungmas mengadopsi tari Jaipong dan *Gendhing*

Banyumasan yang disajikan dengan idiom gamelan calung Banyumas, bukan hanya sekadar bentuk ekspresi seni, tetapi juga merupakan perwujudan jati diri masyarakat pesisir Cilacap. Penggunaan idiom gamelan calung Banyumas dalam tari ini menambah kekayaan musikalitas dan memberikan nuansa yang khas. Tari Jaipong menyuguhkan dan menyampaikan gerakan yang dinamis dan penuh energi, mencerminkan semangat masyarakat pesisir yang tangguh dan berani. Sedangkan, *Gendhing* Banyumasan menyuguhkan melodi yang lembut dan harmonis, mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat dengan alam sekitar. Seni tari dan pertunjukan khususnya sangat berpengaruh ketika merepresentasikan dunia fisik yang dipelajari oleh ilmu lingkungan, dan dalam mendorong perubahan dalam pemikiran dan tindakan terkait lingkungan (Butler, 2018).

Tari Jalungmas sebagai mekanisme psikologis yang memupuk identitas kelompok, kohesi sosial, dan regulasi emosi (Liu, 2025). Tari ini merupakan hasil kreativitas masyarakat setempat yang dipengaruhi oleh tari-tarian tradisional seperti Jaipong dan Calung Banyumasan yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan dinamika sosial masyarakat setempat. Sebagai sebuah karya seni kolektif, Tari Jalungmas memuat berbagai unsur seni yang saling terkait, seperti tokoh/karakter, pemeranan, dialog, kostum, rias, properti, tari atau gerak, musik, dan lagu. Koreografi, kostum, dan musiknya berakar kuat pada tradisi masyarakat setempat, yang menampilkan narasi sejarah dan pengalaman kolektif mereka.

Seni pertunjukan seperti tari Jalungmas menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur sekaligus beradaptasi dengan dinamika sosial kontemporer (Jamilah et al., 2025). Dalam gestur, ritme, dan tatanan spasial menyampaikan tema mata pencaharian, kerukunan komunal, dan keyakinan spiritual (Jacob, 2024). Tari Jalungmas mengandung berbagai makna dan simbol yang selaras dengan kehidupan masyarakatnya. Setiap gerakan dan gestur dalam Tari Jalungmas dapat dimaknai sebagai representasi hubungan antara masyarakat dengan lingkungannya. Penggunaan motif dan irama tertentu dapat melambangkan unsur-unsur alam yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pesisir, seperti laut dan sumber dayanya. Keterkaitan ini menonjolkan kesadaran ekologis yang ada dalam masyarakat, yang menekankan pentingnya keharmonisan antara manusia dan alam.

Seni pertunjukan tari Jalungmas merupakan manifestasi budaya yang tidak hanya melestarikan nilai-nilai leluhur, tetapi juga menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap konteks sosial kontemporer. Hal ini menegaskan bahwa seni tradisional tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman (Jamilah et al., 2025). Adaptasi ini penting untuk menjaga relevansi dan kelangsungan tradisi dalam masyarakat yang terus berkembang. Pada aspek teknis, tari Jalungmas menggunakan gestur, ritme, dan tatanan spasial yang secara khusus dibentuk untuk menyampaikan pesan tematik. Tema-tema tersebut mencakup mata pencaharian, kerukunan komunal, dan keyakinan spiritual, yang berperan sebagai representasi nilai-nilai sosial yang dipegang oleh komunitas penarinya (Jacob, 2024). Gestur dan ritme yang

terstruktur dengan cermat memperkuat pesan naratif sekaligus menghadirkan pengalaman estetis yang khas, sehingga mampu membangun komunikasi emosional dan intelektual dengan penonton.

Secara simbolik, tari Jalungmas memuat makna yang kompleks dan multilapis, dimana setiap gerakan dan pola ruang tidak hanya berfungsi sebagai elemen artistik, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan filsafat hidup serta keterkaitan sosial dalam masyarakat. Makna-makna ini sejajar dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam kehidupan komunitas, sehingga tari tersebut menjadi cermin budaya sekaligus alat pelestarian identitas kelompok. Dengan demikian, tari Jalungmas dapat dianalisis sebagai sebuah sistem komunikasi budaya yang mengintegrasikan warisan sejarah dan nilai-nilai kontemporer. Pendekatan tersebut memastikan bahwa fungsi seni pertunjukan ini tidak hanya sebatas hiburan, melainkan juga menjadi medium pendidikan sosial dan spiritual yang relevan dengan dinamika masyarakat saat ini.

Dari perspektif ekologi, Tari Jalungmas mencerminkan karakter dan nilai-nilai masyarakat Cilacap. Tari ini berfungsi sebagai media mengekspresikan rasa hormat masyarakat terhadap lingkungan dan praktik-praktik berkelanjutan yang mereka junjung tinggi (Afolaranmi & Afolaranmi, 2024; Huang et al., 2025). Masyarakat pesisir menunjukkan kemampuan bertahan hidup dan beradaptasi dengan tantangan alam. Tema-tema kerja sama dan persatuan yang digambarkan dalam tarian ini dapat

dilihat sebagai metafora bagi upaya kolektif masyarakat untuk melestarikan lingkungan alam dan warisan budaya mereka. Kesadaran ekologis ini sangat penting dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan di antara warga masyarakat. Singkatnya, Tari Jalungmas merupakan representasi mendalam dari masyarakat pesisir Cilacap, yang merangkum identitas budaya, nilai ekologi, dan dinamika sosial mereka. Tari ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan menginspirasi pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian, tarian ini memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya dan kesadaran ekologi, memastikan bahwa generasi mendatang tetap terhubung dengan akar mereka dan alam di sekitar mereka. Tari berkontribusi signifikan dalam Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), kompetensi sosial, kesejahteraan, dan pengembangan masyarakat, dengan menekankan peran transformatifnya dalam mempromosikan inklusivitas dan keberlanjutan budaya (Huang et al., 2025).

Tari Jalungmas menjadi media menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan laut dan membangun keharmonisan antara manusia dan alam. Tari rakyat bukan hanya pembawa penting memori budaya, tetapi juga praktik filosofis mencapai ketahanan komunitas pedesaan dan kemakmuran budaya (Chu, 2025). Tari membuka potensi transformatifnya dalam membentuk masyarakat yang lebih terhubung, berempati, dan harmonis (Afolaranmi & Afolaranmi, 2024). Implikasi potensi tari-tari ini sebagai produk wisata budaya berkelanjutan, menyeimbangkan manfaat

ekonomi dengan kebutuhan akan representasi yang autentik (Jamilah et al., 2025)

SIMPULAN

Tari Jalungmas merupakan representasi masyarakat pesisir yang kaya akan makna, simbol, dan refleksi karakter. Tarian ini mencerminkan keterkaitan erat antara masyarakat pesisir dengan alam sekitarnya, mengandung makna keharmonisan, kerukunan, kebersamaan, kemandirian, dan penghargaan terhadap alam. Selain itu, merefleksikan karakter masyarakat yang tangguh, pekerja keras, dan adaptif terhadap lingkungan. Simbol-simbol yang digunakan menegaskan identitas masyarakat pesisir sebagai nelayan. Tari ini menjadi media melestarikan budaya lokal dan memperkuat identitas masyarakat pesisir Cilacap. Penelitian diharapkan memberikan wawasan baru dalam memahami Tari sebagai representasi masyarakat pesisir dan melestarikan warisan budaya yang kaya akan makna dan nilai-nilai luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, N., & Elfikri, N. F. (2022). Optimalisasi Pemahaman Masyarakat Pesisir Desa Botuboluo Terhadap Kearifan Lokal Melalui Penyuluhan Hukum Adat. *Jurnal Abdidas*, 3(4), 691–701. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i4.638>
- Alexander, V. D. (2020). *Sociology of the arts: Exploring fine and*

- popular forms*. John Wiley & Sons.
- Afolaranmi, V. B., & Afolaranmi, A. O. (2024). Cultural revitalization through dance as a panacea for peacebuilding. *Advanced Journal of Theatre and Film Studies*, 2(1), 39-45.
<https://doi.org/10.57040/e4ywhy31>
- Atkinson, D. (2016). *The heritage of mundane places*. In *The Routledge Research Companion to Heritage and Identity* (pp. 381-395). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315613031-26>
- Bagas, M. C., Sholikhah, R. A., Faroha, S., & Rahmawati, V. (2024). Implementasi Asset Based Community Development Dalam Menumbuhkan Modal Sosial, Ekonomi dan Budaya Pada Masyarakat Pesisir Desa Branta. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2), 168.
<https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v7i2.22509>
- Baker, S. E., Edwards, R., & Doidge, M. (2012). *How many qualitative interviews is enough?: Expert voices and early career reflections on sampling and cases in qualitative research*.
- Bourdieu, P., and L. J. C. Waquant. (1992). *An invitation to reflexive sociology*. University of Chicago Press, Chicago, Illinois, USA.
- Brandstetter, G. (2015). *Poetics of Dance: Body, Image, and Space in the Historical Avant-Gardes*. Oxford University Press.
- Butler, L. (2018). Dance and Mixed-Media Performance for Building Scientific Understanding and Environmental Respect. *Consilience*, (19).
<https://doi.org/10.7916/consilience.v0i19.3937>
- Chu, G. (2025). Cultural Identity and Community Resilience: The Role of Ethnic Dance in Maintaining Rural Traditions and History. *Mediterranean Archaeology and Archaeometry*, 25(3). 558-569.
<https://www.maajournal.com/index.php/maa/article/view/1891/1352>
- Clammer, J. (2013). *Culture, development and social theory: Towards an integrated social development*. Zed Books Ltd.
- Daniel, Y. (2005). *Dancing wisdom: Embodied knowledge in Haitian vodou, Cuban yoruba, and Bahian candomblé*. University of Illinois Press.
- Denzin, N. K. (2017). *Qualitative inquiry under fire: Toward a new paradigm dialogue* (1st ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315421292>
- Dewi, Trisna Kumala Satya., Supriyadi, H. & Dasuki, S. (2019). Lengger Banyumas Sebagai Seni Pertunjukan Tradisi: Perikat Sosial Masyarakat dan Pemertahanan Ekologi Lingkungan. Seminar Antarabangsa Susatera, Bahasa dan Budaya Nusantara. *Sutera 2019*. 857-866.
<https://penerbit.unimap.edu.my/images/pdf/Sutera%202019/857-866.pdf>
- Dixon, S. (2015). *Digital performance: a history of new media in theater, dance, performance art, and*

Sudarto, S., Nurholis, N., Brata, Y. R. & Ramdani, D. (2025). Tari Jalungmas Cilacap: Representasi Masyarakat Pesisir, Makna, Simbol, dan Refleksi Karakter dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Artefak*, 12 (2), 385-404

installation. MIT press.

- Duffy, M. (2005). Performing identity within a multicultural framework. *Social & Cultural Geography*, 6(5), 677–692.
<https://doi.org/10.1080/14649360500258153>
- Eno, D. E. (2018). *Mountain Dance: A Transdisciplinary Exploration of Environmental Dance as an Autopoietic Expression of Ecological Connectivity and Synthesis* (Doctoral dissertation, Antioch University).
- Franko, M., & Vallejos, J. I. (2023). *Dancing modernism/performing politics*. Indiana University Press.
- Franklin, E. N. (2013). *Dance imagery for technique and performance*. Human Kinetics.
- Giddens, A. (1993). *New rules of sociological method: a positive critique of interpretive sociology*. Second edition. Polity, Cambridge, UK.
- Giurchescu, A. (2001). The Power of Dance and Its Social and Political Uses. *Yearbook for Traditional Music*, 33, 109–122.
<https://doi.org/10.2307/1519635>
- Gunderson, L. H. (2003). *Adaptive dancing: interactions between social resilience and ecological crises*. Navigating social-ecological systems: Building resilience for complexity and change, 33-52.
- Halprin, A. (1995). *Moving toward life: Five decades of transformational dance*. Wesleyan University Press.
- Hancock, D. R., Algozzine, B., & Lim, J. H. (2021). *Doing case study research: A practical guide for beginning researchers*. Teachers College Press.
- Hanna, J. L. (2014). *Dancing to learn: The brain's cognition, emotion, and movement*. Rowman & Littlefield.
- Hasibuan, R. A. (2016). *Nilai-Nilai Dakwah dalam Tari Rapa'i Geleng di Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Hatley, B. (2012). Performing identity and community in Indonesia in modern times. *ACCESS: Critical Perspectives on Communication, Cultural & Policy Studies*, 31(2), 27–38.
<https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.969723964929851>
- Hewitt, A. (2005). *Social choreography: Ideology as performance in dance and everyday movement*. Duke University Press.
<https://doi.org/10.1215/9780822386582>
- Helen, H., Rangkuty, G. I. U., & Nursyamsu, L. (2024). Pesisir Yang Berkelanjutan: Green Architecture Dengan Budaya Popular Dalam Exhibition Dan Convention Center Di Kota Batam. *Journal of Architectural Design and Development*, 5(1), 64–73.
<https://doi.org/10.37253/jad.v5i1.9077>
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods* (2nd ed.). Sage Publications Ltd.
- Huang, R., Zhang, L., & Li, Y. (2025). Transforming dance education in China: enhancing sustainable development and cultural preservation. *Research in Dance*

Sudarto, S., Nurholis, N., Brata, Y. R. & Ramdani, D. (2025). Tari Jalungmas Cilacap: Representasi Masyarakat Pesisir, Makna, Simbol, dan Refleksi Karakter dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Artefak*, 12 (2), 385-404

- Education*, 1-29.
<https://doi.org/10.1080/14647893.2025.2524151>
- Istiqomah, A. (2015). Bentuk Tari Jalungmas Di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. *Jurnal Indonesia, SNEP II*(2014), 354–360.
<https://conf.unnes.ac.id/index.php/snep/II/paper/view/205>
- Jacob, O. A. (2024). A Discourse of the Movement Motifs in Fisherman Dance of the Epe People of Lagos State. *Journal of African Studies and Sustainable Development*, 7(3). 96-104.
<https://acjool.org/index.php/jassd/article/view/5679>
- Jamilah, J., Jayadi, K., Abduh, A., & Yatim, H. (2025). Portrait of traditional dance in wedding ceremonies amidst modernization as social identity in South Sulawesi, Indonesia. *Global Knowledge, Memory and Communication*.
<https://doi.org/10.1108/GKMC-05-2024-0283>
- Jamilah, J., & Sahnir, N. (2024). Signifikansi Gerakan Tari Tradisional dalam Ritme Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies* Vol, 5(2). pp. 71-83.
<https://doi.org/10.26858/ijses.v5i2.68214>
- Karmas, I. (2023). *Ethnic Cultural Dance, Ethnic Cultural Maintenance, Place, and Belongingness in a Multicultural Society* (Doctoral dissertation, Université d'Ottawa/University of Ottawa).
- Kester, G. H. (2013). *Conversation pieces: Community and communication in modern art*. Univ of California Press.
- Lade, K. P. Y., Kian, M., & Tolan, S. S. (2024). Analisis Simbolisme dan Estetika Tarian Ja'i Laba Para dalam Upacara Rasi Ngadhu di masyarakat desa Piga Kecamatan Soa Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(3), 1835-1842.
<https://doi.org/10.38048/jcp.v4i3.3466>
- Laws, K. (2002). *Physics and the art of dance: Understanding movement*. Oxford University Press.
- Leandra, F. G., & Rahmawaty, D. (2024). Simbolisme Tokoh dan Makna Budaya Tari Reog dalam Identitas Karya Busana. *Jurnal Desain-Kajian Bidang Penelitian Desain*, 4(1), 537-549.
<http://dx.doi.org/10.33376/jdes.v4i1.2738>
- Leavy, P. (2020). *Method meets art: Arts-based research practice* (3rd ed.). Guilford publications.
- Liliweri, A. (2021). *Makna seni dan kesenian: Seri pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Liu, M. (2025). Social Behaviour and Group Psychology: Investigating the Role of Bai Ethnic Dance on Psychological Mechanisms, Group Identity and Cohesion. *The Journal of Mind and Behavior*, 46(1), 348-366. <https://jmb-online.com/submissions/index.php/jmb/article/view/74/23>
- Luhmann, N. (1995). *Social systems*. Stanford University Press, Redwood City, California, USA.
- Margaryan, L., Prince, S., Ioannides, D., & Röslmaier, M. (2022). Dancing with cranes: A humanist

- perspective on cultural ecosystem services of wetlands. *Tourism Geographies*, 24(4-5), 501-522. <https://doi.org/10.1080/14616688.2018.1522512>
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23–48. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/85654>
- Nadel-Klein, J. (2020). *Fishing for heritage: Modernity and loss along the Scottish coast*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003085409>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847.
- Palmer, C. (1999). Tourism and the symbols of identity. *Tourism management*, 20(3), 313-321. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00120-4](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00120-4)
- Parsons, T. (1971). *The system of modern societies*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey, USA.
- Parsons, T. (1978). *Action theory and the human condition*. Free Press, New York, New York, USA.
- Phillippi, J., & Lauderdale, J. (2018). A Guide to Field Notes for Qualitative Research: Context and Conversation. *Qualitative Health Research*, 28(3), 381–388. <https://doi.org/10.1177/1049732317697102>
- Poe, M. R., Norman, K. C., & Levin, P. S. (2014). Cultural dimensions of socioecological systems: key connections and guiding principles for conservation in coastal environments. *Conservation Letters*, 7(3), 166-175. <https://doi.org/10.1111/conl.12068>
- Putri, S. H., Asnan, G., & Nur, M. (2020). Kehidupan Dan Aktivitas Budaya Bahari Masyarakat Nelayan Nagari Airhaji Kabupaten Pesisir Selatan. *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 12(1), 87. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i1.553>
- Savin-Baden, M., & Major, C. (2023). *Qualitative research: The essential guide to theory and practice* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003377986>
- Setiawan, I., Magfhirah, M. B. P., & Haris, S. Y. (2025). Korelasi Simbolisme Warna Dan Gerak Tari: Studi Semiotika pada Pakaian dan Korelasinya dengan Koreografi pada Tari Tatak Garo-Garo Suku Batak di Provinsi Aceh Kota Subusslam. *IKONIK Учредумелу: Universitas Maarif Hasyim Latif Sidoarjo*, 7(01), 13-19. <https://doi.org/10.51804/ijsd.v7i01.16876>
- Sholikha, I., Aisah, N., Nurkhoeriah, S., Puspitasari, R. E., Salsabila, N., Sabila, S. S. S., & Nurmadani, K. (2024). Eksplorasi Cerita Tapa Malenggang Sebagai Ekspresi Gerak Tari dan Cerminan Kesadaran Lingkungan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*,

Sudarto, S., Nurholis, N., Brata, Y. R. & Ramdani, D. (2025). Tari Jalungmas Cilacap: Representasi Masyarakat Pesisir, Makna, Simbol, dan Refleksi Karakter dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Artefak*, 12 (2), 385-404

- 9(04), 934-0.
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20058>
- Smith, Y. J. (2018). Traditional dance as a vehicle for identity construction and social engagement after forced migration. *Societies*, 8(3), 67.
<https://doi.org/10.3390/soc8030067>
- Stojanovic, T., McNae, H. M., Tett, P., Potts, T. W., Reis, J., Smith, H. D., & Dillingham, I. (2016). The “social” aspect of social-ecological systems: a critique of analytical frameworks and findings from a multisite study of coastal sustainability. *Ecology and Society*, 21(3).15.
<http://dx.doi.org/10.5751/ES-08633-210315>
- Sudarto, S., Nurholis, E., & Brata, Y. R. (2024). Potensi Sintren Sebagai Sumber Nilai dan Spiritual Masyarakat Petani Patimuan. *Jurnal Artefak*, 11(2), 229-244.
<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.16437>
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203-212.
<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Supriadi, E. (2023). *Islam Nelayan; Rekonstruksi Ritual Keislaman dalam Bingkai Islam dan Budaya Lokal Masyarakat Nelayan Cirebon*. Penerbit Lawwana.
- Thomas, H. (2017). *The body, dance and cultural theory*. Bloomsbury Publishing.
- Tobi, H., & Kampen, J. K. (2018). Research design : the methodology for interdisciplinary research framework. *Quality & Quantity*, 52(3), 1209–1225.
<https://doi.org/10.1007/s11135-017-0513-8>
- Tracy, S. J. (2024). *Qualitative Research Methods* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Urquhart, J., & Acott, T. (2013). Constructing ‘The Stade’: Fishers' and non-fishers' identity and place attachment in Hastings, south-east England. *Marine Policy*, 37, 45-54.
<https://doi.org/10.1016/j.marpol.2012.04.004>
- Urquhart, J., & Acott, T. (2014). A sense of place in cultural ecosystem services: The case of Cornish fishing communities. *Society & Natural Resources*, 27(1), 3-19.
<https://doi.org/10.1080/08941920.2013.820811>
- Utamia, D. G. S. A. M. (2024). Ekspresi Seni Sebagai Simbol Konservasi Alam Melalui Ritus Sang Hyang Deling. In *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara* (Vol. 4, pp. 43-49).
<https://eproceeding.isibali.ac.id/index.php/bdw/article/view/527>
- Vissicaro, P. (2025). Dance Culture, Ecology, and Wellbeing: Towards an Applied Theory of Dance Anthropology. *Revista Estud (i) os de Dança*, 3(1), 1-15.
- Wahyuni, I. G. A. D. (2025). Teologi Kontekstual dalam Ekspresi Sakral Tari Rejang Keraman di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 89-108.

Sudarto, S., Nurholis, N., Brata, Y. R. & Ramdani, D. (2025). Tari Jalungmas Cilacap: Representasi Masyarakat Pesisir, Makna, Simbol, dan Refleksi Karakter dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Artefak*, 12 (2), 385-404

<https://doi.org/10.37329/jpah.v9i4.4200>

Wantzen, K. M. (2023). *River culture: life as a dance to the rhythm of the waters*. UNESCO.

Williams, M., & Moser, T. (2019). The art of coding and thematic exploration in qualitative research. *International Management Review*, 15(1), 45–55.

Yusuf, Y., Heriyawati, Y., Bintang, M. M., & Kafri, S. A. (2021). Tari Troen U Laôt : Identitas Masyarakat Pesisir Pidie Provinsi Aceh. *Gondang : Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(1), 108–118. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i1.23973>

Zulki Fahrudi, E., & Wiratmoko, D. (2018). Masyarakat Geopark Gunung Sewu Pacitan Dalam Perspektif Ekonomi, Tradisi Dan Budaya. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(01), 1. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.1485>

Sumber Internet:

<https://regional.espos.id/asal-usul-tari-jalungmas-cilacap-perpaduan-jaipong-dengan-calung-banyumas-1592376>

<https://visitcentraljava.com/asal-usul-tari-jalungmas-cilacap-perpaduan-jaipong-dengan-calung-banyumas/banyumas/cilacap/>

<https://radarbanyumas.disway.id/lintas-serba-serbi/read/84661/tari-jalungmas-cilacap-budaya-banyumasan-yang-unik>

Sudarto, S., Nurholis, N., Brata, Y. R. & Ramdani, D. (2025). Tari Jalungmas Cilacap: Representasi Masyarakat Pesisir, Makna, Simbol, dan Refleksi Karakter dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Artefak*, 12 (2), 385-404